

Peran Pondok Pesantren dalam Mewujudkan Kota Sehat: Intervensi *Personal hygiene* dan Pencegahan Penyakit Kulit pada Santri

The Role of Islamic Boarding Schools in Promoting a Healthy City: Interventions for Personal hygiene and Prevention of Skin Diseases among Santri

Andy Muharry*, Yuni Laferani, Kharisma Nurul Fazrianti Rusman,
Wulan Tri Yutanti, Faisal Fadilla Noorikhsan, Irfan Nafis Sjamsuddin

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya

*Email: andy.muhammad@unsil.ac.id

(Diterima 08-09-2025; Disetujui 09-02-2026)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik *personal hygiene* santri sebagai upaya pencegahan penyakit kulit, khususnya skabies, di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah, Kota Tasikmalaya. Lingkungan pesantren yang padat dan penggunaan fasilitas secara komunal menjadi faktor risiko utama terhadap munculnya masalah kesehatan kulit. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025 dengan pendekatan Participatory Learning and Action, melibatkan 47 santri dalam rangkaian kegiatan edukatif yang mencakup pre-test, penyampaian materi, post-test, simulasi penggunaan alat kesehatan, serta pembentukan kader kesehatan remaja. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan santri setelah intervensi, dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 11,60 dan post-test sebesar 12,47 ($p = 0,002$). Edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai prinsip kebersihan diri dan pencegahan skabies. Selain itu, pembentukan kader kesehatan remaja dan advokasi kepada pengelola pesantren turut memperkuat keberlanjutan program. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mendukung agenda kota sehat melalui edukasi kesehatan berbasis komunitas. Intervensi *personal hygiene* yang terstruktur dan partisipatif dapat menjadi model pengabdian yang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup remaja di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Kata kunci: *personal hygiene*, skabies, pesantren, edukasi kesehatan, kota sehat

ABSTRACT

This community service activity aimed to enhance the knowledge and practices of personal hygiene among students (santri) as a preventive measure against skin diseases, especially scabies. The initiative was implemented within Pondok Pesantren Al-Hikmah and Madrasah Aliyah Al-Hikmah, located in Tasikmalaya City. The densely populated environment of boarding schools, coupled with the use of shared communal facilities, has been recognized as a significant risk factor contributing to the prevalence of skin-related health issues. The activity was held on August 16, 2025, employing a Participatory Learning and Action approach. A total of 47 santri participated in a series of educational interventions, which included a pre-test, the delivery of health education materials, a post-test, simulations on the use of medical equipment, and the establishment of adolescent health cadres. The paired sample t-test results indicated a statistically significant increase in participants' knowledge following the intervention, with mean scores rising from 11.60 (pre-test) to 12.47 (post-test), $p = 0.002$. The educational program effectively enhanced santri's understanding of personal hygiene principles and scabies prevention. Furthermore, establishing youth health cadres and advocacy efforts directed at pesantren administrators contributed to the program's sustainability. This initiative demonstrates the strategic role of Islamic boarding schools in supporting the healthy city agenda through community-based health education. Structured and participatory personal hygiene interventions can serve as an effective model for improving adolescent health outcomes in faith-based educational settings.

Keywords: personal hygiene, scabies, pesantren, health education, healthy city

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesehatan remaja. Namun, lingkungan pondok pesantren yang padat dan

berbagi fasilitas secara bersama dapat menjadi faktor risiko munculnya masalah kesehatan, khususnya terkait *personal hygiene* dan penyakit kulit seperti scabies. Scabies merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang menimbulkan gatal intens dan lesi kulit khas. Kasus scabies sering ditemukan di lingkungan dengan kondisi kebersihan yang kurang optimal, termasuk pondok pesantren.

Beberapa studi menunjukkan bahwa prevalensi scabies di lingkungan pondok pesantren masih cukup tinggi. Sebagai contoh, penelitian oleh Amalia et al. (2023) di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah menemukan bahwa 18,5% remaja santri mengalami scabies dalam satu tahun terakhir. Data serupa juga dilaporkan oleh Mawardi et al. (2024) yang mencatat kasus scabies mencapai 15% pada santri di pesantren wilayah Jawa Barat. Penelitian lain oleh (Awisarita et al., 2024) menunjukkan prevalensi 62,6% yang mengejutkan di sekolah asrama yang berbeda, menyoroti tingkat keparahan masalah. Tingginya kasus scabies ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap pengendalian penyakit kulit di pondok pesantren sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan remaja (Anggina & Prameswarie, 2024).

Faktor risiko utama terjadinya scabies di lingkungan pondok pesantren berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan perilaku *personal hygiene* remaja. Padatnya penghuni dalam asrama dengan fasilitas kamar mandi dan tempat tidur yang terbatas menyebabkan kontak langsung antar santri menjadi sangat intensif. Menurut Seo and Kim (2023), risiko penularan scabies meningkat signifikan pada santri yang berbagi pakaian, handuk, serta tempat tidur yang tidak bersih. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri, seperti mandi rutin, mencuci tangan, dan mengganti pakaian bersih, juga memperparah risiko ini. Selain itu, rendahnya kualitas sanitasi dan ventilasi ruangan berkontribusi pada keberlangsungan tungau penyebab scabies di lingkungan tersebut (Karnita et al., 2024).

Dampak rendahnya *personal hygiene* terhadap kesehatan remaja sangat signifikan, terutama dalam konteks penyakit menular kulit seperti scabies. Infeksi scabies yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi berupa infeksi bakteri sekunder seperti impetigo yang dapat berujung pada gangguan kesehatan yang lebih serius, termasuk demam dan komplikasi sistemik (Nair et al., 2016). Selain dampak fisik, kondisi ini juga berpengaruh pada aspek psikososial remaja, seperti penurunan rasa percaya diri, stigma sosial, dan absensi dari kegiatan belajar di pesantren (Kumari et al., 2024; Nair et al., 2016). Dengan demikian, peningkatan *personal hygiene* menjadi faktor kunci untuk mencegah dan mengendalikan penyakit scabies serta menjaga kesehatan secara keseluruhan di kalangan remaja pondok pesantren.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan remaja melalui perbaikan *personal hygiene* sebagai pencegahan utama penyakit scabies. Edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri harus terus diberikan kepada santri, termasuk cara mandi yang benar, mencuci tangan dengan sabun, mengganti pakaian secara rutin, serta menjaga kebersihan lingkungan asrama (Makiah & Ziad, 2024). Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap praktik hygiene yang baik (Qomariyah et al., 2022). Selain itu, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai seperti kamar mandi yang bersih, tempat cuci tangan, dan pengelolaan tempat tidur secara higienis perlu menjadi prioritas manajemen pondok pesantren (Riyana & Purnama, 2022). Intervensi terpadu tersebut diharapkan dapat menekan angka kasus scabies sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan remaja sebagai bagian dari upaya menuju kota sehat.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan perilaku hidup sehat bagi para santri. Dengan jumlah santri yang cukup besar dan beragam latar belakang, pondok pesantren memiliki potensi besar dalam menerapkan nilai-nilai kesehatan secara menyeluruh, khususnya dalam pembentukan kebiasaan *personal hygiene* yang baik. Peran aktif pondok pesantren dalam edukasi kesehatan, pengelolaan lingkungan asrama yang bersih, dan pembinaan pola hidup sehat dapat mendukung program pemerintah dalam mewujudkan kota sehat. Melalui kolaborasi dengan dinas kesehatan dan pihak terkait, pondok pesantren dapat menjadi model komunitas sehat yang berkontribusi signifikan dalam menekan angka penyakit menular dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara luas. Dengan demikian, pondok pesantren berperan strategis dalam membangun ekosistem kesehatan yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Pondok Pesantren Al-Hikmah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Tasikmalaya adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kota Tasikmalaya, didirikan pada tahun 2014 oleh KH. Ricky

Assegaf. Pesantren ini menggabungkan pendidikan formal berbasis agama dengan kegiatan kepesantrenan tradisional. Lembaga pendidikan ini berupaya mempersiapkan santri agar mandiri dengan membekali berbagai keterampilan selain pengajaran kitab kuning dan bimbingan akhlak. Seperti pondok pesantren pada umumnya lembaga pendidikan ini memiliki fasilitas seperti masjid, asrama (pondok), dan ruang belajar serta fasilitas pendukung lainnya. Pada tahun 2021 Pondok Pesantren ini memiliki 120 santri. Sebagian dari mereka adalah santri yang juga bersekolah di Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di lingkungan pesantren, sementara sebagian lainnya hanya fokus pada kegiatan mengaji (Budi, 2021).

Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan melakukan kunjungan dan diskusi dengan pengurus pondok pesantren didapatkan hasil yaitu selama ini masih banyak santri yang mengalami gatal-gatal atau penyakit kulit. Peran remaja sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sehat menjadi sangat penting. Remaja yang sehat secara fisik dan mental akan mampu berkontribusi aktif dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang bersih, aman, nyaman, dan berkelanjutan, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat secara luas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini penting dilakukan sebagai wujud untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada para santri di lingkungan pondok pesantren dan sekolah yang ada di Kota Tasikmalaya sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku sehat remaja

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Proses pelaksanaan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) monitoring serta evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap awal dimulai dengan identifikasi masalah secara partisipatif bersama mitra, yakni pengurus Pondok Pesantren Al-Hikmah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah. Tim pengabdian melakukan diskusi kelompok terarah dan observasi lapangan untuk menggali isu kesehatan yang dialami oleh para santri. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami gangguan kesehatan kulit seperti gatal-gatal dan skabies, yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan praktik *personal hygiene*. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan tiga bentuk intervensi utama yaitu: pertama adalah dengan melakukan sosialisasi *personal hygiene*. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan santri mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi edukatif oleh tenaga kesehatan, didukung dengan bahan bacaan yang mudah dipahami. Kedua adalah dengan memberikan pelatihan keterampilan dan pembentukan kader kesehatan. Santri diberikan pelatihan praktis mengenai cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu, dibentuk kader kesehatan remaja sebagai agen perubahan yang bertugas mengedukasi dan memantau praktik kebersihan di lingkungan pesantren. Ketiga adalah dengan penyediaan media promosi kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung penyebaran informasi, disediakan media promosi visual seperti spanduk, leaflet, dan poster edukatif yang ditempatkan di area strategis pondok dan madrasah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada seluruh santri dan siswa Madrasah Aliyah Al-Hikmah mengenai pentingnya *personal hygiene* dan pencegahan penyakit kulit. Kegiatan ini melibatkan pengasuh, pengelola pondok, serta tenaga kesehatan sebagai fasilitator. Selanjutnya, dilakukan pelatihan keterampilan yang bersifat aplikatif, seperti teknik mencuci tangan yang benar, menjaga kebersihan lingkungan asrama, dan pengelolaan fasilitas sanitasi. Pelatihan ini dirancang untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga dilibatkan sebagai kader perubahan untuk memastikan keberlanjutan praktik sehat di lingkungan mereka. Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi edukatif tentang *personal hygiene*, media promosi kesehatan visual, serta materi praktik kebersihan diri. Seluruh kegiatan dilaksanakan di ruang kelas Pondok Pesantren Al-Hikmah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah sebagai lokasi intervensi

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Upaya untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan dengan pengumpulan data melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang disusun untuk menilai tingkat pengetahuan siswa mengenai

personal hygiene. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda (*paired t-test*) yang bertujuan mengetahui perubahan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi edukatif. Analisis dilakukan secara kuantitatif untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Selanjutnya, untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program, dilakukan pembentukan kelompok pemberdayaan berupa kader kesehatan remaja. Kader ini berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan program, memberikan edukasi kepada teman sebaya, serta mengelola kebersihan lingkungan secara mandiri. Selain itu, dilakukan advokasi kepada pengurus pondok pesantren dan pengelola madrasah agar mendukung penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti kamar mandi bersih, fasilitas cuci tangan, dan pengelolaan tempat tidur yang higienis. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai dampak kegiatan terhadap perubahan perilaku dan peningkatan status kesehatan para santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025 di Pondok Pesantren Al-Hikmah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah, Kelurahan Mugarsari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini melibatkan kurang lebih 47 santri yang aktif mengikuti seluruh rangkaian acara, mulai dari pembukaan, sambutan mitra, pelaksanaan pre-test, pemberian materi edukatif, post-test, hingga penyerahan alat *personal hygiene* dan obat skabies sebagai bentuk intervensi langsung. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren yang padat dan penggunaan fasilitas secara komunal menjadi faktor risiko utama terhadap munculnya masalah kesehatan kulit, khususnya skabies. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal dengan pengurus pondok, ditemukan bahwa sebagian besar santri mengalami keluhan gatal-gatal dan menunjukkan gejala penyakit kulit. Selain itu, terdapat keterbatasan pengetahuan santri mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, serta praktik *personal hygiene* yang belum optimal.

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan oleh ketua tim pengabdian masyarakat dan sambutan dari mitra institusional, yaitu Ibu Noorbayani, M.Pd dan Bapak Ejah Said Mansur, M.Kom. Dalam sambutannya, Ketua Pelaksana kegiatan, Andy Muharry, M.P.H menyampaikan bahwa program ini merupakan bagian dari agenda rutin pengabdian kepada masyarakat yang secara konsisten dilaksanakan oleh Universitas Siliwangi. Kegiatan tersebut mencerminkan komitmen institusi dalam menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat di sekitar kampus, khususnya dalam bidang kesehatan remaja. Pada kesempatan ini, fokus utama diarahkan pada isu *personal hygiene* sebagai bentuk respons terhadap permasalahan kesehatan kulit yang banyak dialami oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah. Beliau menegaskan bahwa kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata sebagai langkah awal dalam membentuk masyarakat yang sehat, dengan titik tekan pada kelompok remaja sebagai generasi penerus bangsa yang perlu dijaga kualitas kesehatannya sejak dini.

Selanjutnya, pimpinan mitra institusional menyampaikan apresiasi atas pelaksanaan program edukasi kesehatan. Mereka sepakat untuk menekankan pentingnya peningkatan wawasan santri mengenai kesehatan remaja, khususnya perilaku hidup bersih dan pencegahan penyakit kulit, sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan pondok secara berkelanjutan. Selain itu, dalam sambutannya, kedua mitra juga menyampaikan harapan agar kegiatan ini tidak hanya menjadi intervensi sesaat, melainkan mampu menumbuhkan kesadaran jangka panjang di kalangan santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Mereka berharap edukasi yang diberikan dapat membentuk kebiasaan hidup sehat yang berkelanjutan, serta mendorong terbentuknya budaya kesehatan yang lebih kuat di lingkungan pesantren. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi awal dari kolaborasi yang lebih luas antara lembaga pendidikan dan tenaga kesehatan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup remaja di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Santri secara umum merujuk pada peserta didik yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Menurut Gufron (2019) dalam *Islamic Insights Journal*, santri adalah murid yang mengikuti pelajaran agama Islam di pesantren dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter keislaman dan nasionalisme. Istilah ini juga dikaji oleh Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, yang mengelompokkan masyarakat Jawa berdasarkan tingkat ketaatan beragama, di mana santri adalah kelompok yang taat menjalankan ajaran Islam. Santri memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs). Santri merupakan peserta didik di pesantren yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan

penciptaan lapangan kerja. Melalui pendidikan berbasis keterampilan hidup (*life skill*), pesantren membekali santri dengan kemampuan kewirausahaan, vokasional, dan nilai-nilai sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Mujiburrohman, 2024).

Santri yang tinggal di lingkungan pesantren kerap menghadapi beragam tantangan, terutama dalam aspek kesehatan fisik dan mental. Salah satu persoalan yang menonjol adalah kondisi kebersihan lingkungan yang belum memadai, yang berdampak langsung pada praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Minimnya penerapan PHBS, seperti kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan sampah yang belum teratur, serta keterbatasan akses terhadap air bersih, menjadi faktor pemicu munculnya berbagai gangguan kesehatan. Akibatnya, tidak sedikit santri yang mengalami penyakit kulit seperti skabies (Apriliani et al., 2023). Dalam konteks kesehatan, aspek *personal hygiene* menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan keterampilan hidup santri. Praktik kebersihan diri tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga mencerminkan kesiapan santri sebagai generasi penerus yang sehat, produktif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, edukasi *personal hygiene* di lingkungan pesantren merupakan langkah awal yang relevan dan strategis dalam mendukung peran santri sebagai aktor pembangunan nasional. Setelah sesi pembukaan, dilakukan pengukuran awal pengetahuan peserta melalui pre-test menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur pemahaman santri terkait konsep *personal hygiene* dan pencegahan skabies. Selanjutnya, tim pengabdian bersama tenaga kesehatan dari Puskesmas Sangkali menyampaikan materi edukatif secara interaktif di ruang kelas. Materi mencakup prinsip-prinsip kebersihan diri, teknik mencuci tangan yang benar, pengelolaan sanitasi lingkungan, serta penanganan awal terhadap gejala skabies.



Gambar 1. Penyampaian Materi Personal Higiene dan Pencegahan Scabies

Setelah penyampaian materi, dilakukan post-test dengan instrumen yang sama untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil uji paired samples t-test diketahui terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan santri dari *pre-test* sebesar 11,60 menjadi post-test sebesar 12,47. Dengan jumlah responden sebanyak 47 orang, standar deviasi yang menurun dari 1,941 ke 1,600, serta nilai korelasi sebesar 0,440 dan signifikansi $p = 0,002$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan. Temuan ini memperkuat narasi bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai *personal hygiene* dan pencegahan skabies. Peningkatan skor *post-test* menunjukkan bahwa materi yang disampaikan, baik melalui ceramah, diskusi, maupun praktik langsung, dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Korelasi sebesar 0,440 mengindikasikan hubungan yang cukup kuat antara nilai pre-test dan post-test, yang berarti bahwa peserta dengan pemahaman awal yang baik cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi setelah intervensi. Nilai signifikansi $p < 0,05$ (tepatnya 0,002)

menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari kegiatan edukatif yang terstruktur dan relevan.

Hal ini sejalan dengan studi *pre-experimental one group pretest-posttest* terhadap 40 santri yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2023), dalam penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan santri setelah diberikan penyuluhan tentang skabies. Edukasi yang diberikan mencakup aspek *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai cara penularan dan pencegahan skabies. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata post-test dibandingkan pre-test. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini. Selain itu, sebagai bentuk intervensi langsung, peserta menerima alat *personal hygiene* dan obat skabies, yang diharapkan dapat mendukung praktik kebersihan secara mandiri.

Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial yang positif melalui pembentukan kader kesehatan remaja. Kader ini berperan sebagai agen perubahan yang bertugas mengedukasi teman sebaya, memantau kebersihan lingkungan, serta menjadi penghubung antara santri dan pengelola dalam pelaksanaan program kesehatan. Upaya advokasi kepada pengurus pondok dan madrasah turut dilakukan untuk mendorong penyediaan sarana pendukung seperti fasilitas cuci tangan, kamar mandi bersih, dan pengelolaan tempat tidur yang higienis. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri terhadap pentingnya *personal hygiene*. Hasil ini sejalan dengan temuan studi sebelumnya yang menekankan efektivitas intervensi berbasis komunitas dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan. Dukungan aktif dari mitra lokal dan keterlibatan santri sebagai subjek sekaligus pelaku perubahan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan program.



Gambar 2. Simulasi *Personal hygiene* dan Penggunaan Alat Kesehatan

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan simulasi penggunaan alat-alat kesehatan seperti tensi meter digital, alat pengukur tinggi badan, alat pengukur berat badan, alat pengukur suhu badan dan *vacuum cleaner* untuk skabies. Simulasi diikuti oleh pengurus pondok pesantren. Simulasi penggunaan alat ini didampingi langsung oleh tim pengabdian masyarakat. Setelah perwakilan pengurus pondok pesantren memahami cara penggunaan alat-alat kesehatan kemudian acara dilanjutkan dengan penyerahan alat kesehatan tersebut kepada mitra. Diharapkan alat-alat kesehatan dapat digunakan sebagai penunjang meningkatkan kesehatan remaja. Kegiatan kemudian diakhiri dengan melakukan foto bersama.

Secara substantif, hasil dari kegiatan ini mendukung efektivitas pendekatan *Participatory Learning and Action* yang digunakan dalam kegiatan. Edukasi yang melibatkan mitra lokal seperti Puskesmas Sangkali, serta dukungan dari pengurus pondok dan madrasah, terbukti mampu meningkatkan wawasan santri secara signifikan. Hal ini sejalan dengan harapan mitra kegiatan, yaitu agar edukasi kesehatan dapat membentuk perilaku hidup bersih yang berkelanjutan dan memperkuat budaya kesehatan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, hasil uji t-test tidak hanya berfungsi sebagai bukti kuantitatif keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar untuk merekomendasikan replikasi kegiatan serupa di lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik lingkungan dan tantangan kesehatan yang sejenis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan santri mengenai *personal hygiene* dan pencegahan skabies. Lingkungan pesantren yang padat dan penggunaan fasilitas secara komunal terbukti menjadi faktor risiko utama terhadap munculnya masalah kesehatan kulit. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman santri secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji paired samples t-test dengan nilai signifikansi $p = 0,002$. Edukasi yang diberikan secara interaktif, disertai praktik langsung dan simulasi penggunaan alat kesehatan, tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga dapat membentuk perilaku hidup bersih yang lebih baik. Pembentukan kader kesehatan remaja sebagai agen perubahan diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program, sementara dukungan mitra institusional dan advokasi kepada pengelola pondok menjadi landasan penting dalam menjaga kesinambungan upaya kesehatan di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pelatihan kader kesehatan santri terus diperkuat melalui pendampingan rutin agar mereka mampu menjalankan fungsi edukatif dan monitoring secara berkelanjutan. Edukasi tentang *personal hygiene* dan pencegahan penyakit kulit juga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pembinaan santri secara sistematis. Pengurus pondok diharapkan menyediakan sarana pendukung seperti fasilitas cuci tangan dan kamar mandi bersih untuk menunjang praktik PHBS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Siliwangi atas dukungan pendanaan melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat dengan Nomor 1112/UN58/P/2025, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini secara optimal. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada seluruh jajaran Pimpinan Yayasan Al-Hikmah Tasikmalaya serta pihak Puskesmas Sangkali atas kolaborasi dan dukungan yang telah diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Farhany, F. F., Rachmawati, M. B., Ernias, W., Rinonce, H. T., Kusumawati, H. I., & Muslichah, R. J. J. o. C. E. f. H. (2023). Combating Infectious Diseases Threat among Students in Islamic Boarding School (Pondok Pesantren): A Pilot Assessment. *6*(1), 7-12.
- Anggina, D. N., & Prameswarie, T. J. C. J. I. I. K. (2024). The Relationship Between Students' *Personal hygiene* Behavior and Scabies Prevalence in an Islamic Boarding School. *12*(3), 374-380.
- Apriliani, F., Anggraeni, H. E., Resmeiliana, I., & Paramitadevi, Y. V. (2023). Edukasi PHBS dan Budaya 5R Pada Santri Putra di Pondok Pesantren Thoyyibah Al Islami Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, *5*(1), 89-101.
- Awisarita, R. W., Laariya, T. A., Prasetyawan, M. F., Sulistiyawati, S., Ulfa, M., Nisa, A. K., & Putri, R. G. P. (2024). *Personal hygiene* and scabies among students at an Islamic boarding school in Indonesia. *BIO Web of Conferences*,
- Budi. (2021). *Pesantren Al-Hikmah Tasikmalaya*. Laduni. Retrieved 2 September from <https://www.laduni.id/post/read/73619/pesantren-al-hikmah-tasikmalaya>
- Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, *1*(1), 41-45.
- Karnita, R., Khair, A., & Irfai, M. (2024). The Relationship Between *Personal hygiene* and Scabies Incidence in the Sungai Bilu Health Center Service Area in 2024. *Global Health & Environmental Perspectives*, *1*(3), 202-209. <https://doi.org/https://doi.org/10.61848/ghep.v1i3.89>
- Kumari, S., Srinivas, S., Siddiqua, Z., Qazi, M. S., Sheikh, M., Rath, S.,...Mal, M. (2024). Impact of Scabies on Quality of Life and Recent Advances in Management: A Systematic Review. 2024.2011.2025.24317899. <https://doi.org/10.1101/2024.11.25.24317899> %J medRxiv
- Makiah, M., & Ziad, A. M. J. C. J. O. C. S. (2024). Edukasi Manajemen Sehat Ala Santri Melalui Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *8*(2), 57-62.

- Mawardi, P., Oktavriana, T., Murasmita, A., Murastami, A., Primisawitri, P. P., Rosyid, A.,...Pradestine, S. (2024). Scabies Risk Factor Analysis in Students at an Islamic Boarding School.
- Mujiburrohman, M. (2024). Peran Santri Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) Melalui Pengembangan Pendidikan Berbasis Life Skill Di Pesantren. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 8(2), 128-141. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/oasis.v8i2.12879>
- Nair, P. A., Vora, R. V., Jivani, N. B., & Gandhi, S. (2016). A study of clinical profile and quality of life in patients with scabies at a rural tertiary care centre. *Journal of Clinical Diagnostic Research*, 10(10), WC01-WC05. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2016/20938.8703>
- Qomariyah, A., Kawitantri, O. H., & Faizah, M. J. D. J. P. M. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Scabies dan *Personal hygiene* pada Santri Putra Pondok Pesantren Safinatul Huda Banyuwangi. 2(2), 27-39.
- Riyana, A., & Purnama, M. (2022). Program Pendidikan Kesehatan pada Masyarakat Pesantren Al Amin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DEDIKASI*, 3(01), 5-8.
- Seo, H.-M., & Kim, J. S. (2023). Principles for effective management of scabies outbreaks. *Journal of the Korean Medical Association*, 66(12), 712-715. <https://doi.org/http://doi.org/10.5124/jkma.2023.66.12.712>
- Wulandari, R., Ulfa, L., & Samingan, S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*, 7(1), 101-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i1.3067>